

Tari Kleting Sumandhing In Sanggar Andhe Andhe Lumut

Tari Kleting Sumandhing Di Sanggar Andhe Andhe Lumut

Alysa Yasmin^{1*}, Aminudin², Suharji³, Anggono Kusumo Wibowo⁴

^{1,2,3,4} Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

***Penulis Korespondensi:** yasminealysa83@gmail.com, aminudin@isi-ska.ac.id,
suharji@isi-ska.ac.id, anggono@isi-ska.ac.id.

Article history

Received :

(29-01-2026)

Revised :

(05-02-2026)

Accepted :

(14-03-2026)

ABSTRACT

This research aims to describe the form and creative process of creating the Tari Kleting Sumandhing. The method used in this study is descriptive qualitative research through observational data collection, interviews, and literature studies. The result of this research is the form of the Sumandhing Kleting Dance which consists of movement, dancers, makeup, and clothing, floor patterns, accompaniment music and staging venues. So that the dance form finds beautiful choreography and can be felt by the five senses. Meanwhile, the creative process is the process of thinking in creating, expressing, and creating the visuals of the Tari Kleting Sumandhing. This creative process involves deep exploration to translate values into symbolic forms of movement. The visualization of this symbol is expressed by thinking creatively as a process of imagining combining feelings and movements to find the expression of the character or figure of Kleting Kuning.

Keywords: Tari Kleting Sumandhing, dance form, creative process of creation, kediri culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan proses kreatif penciptaan Tari Kleting Sumandhing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk Tari Kleting Sumandhing yang terdiri dari gerak, penari, tata rias, dan busana, pola lantai, musik iringan dan tempat pementasan. Sehingga bentuk tari menemukan koreografi yang indah dan dapat dirasakan oleh panca indera. Sedangkan proses kreatif adalah proses berfikir dalam menciptakan, mengekspresikan, dan mewujudkan visual Tari Kleting Sumandhing. Proses kreatif ini melibatkan eksplorasi mendalam untuk menerjemahkan nilai ke dalam wujud gerak yang simbolis. Visualisasi simbol ini diungkapkan dengan berfikir kreatif sebagai proses berimajinasi menyatukan rasa dan gerak untuk menemukan ekspresi karakter atau tokoh Kleting Kuning.

Kata Kunci: Tari Kleting Sumandhing, bentuk tari, proses kreatif penciptaan, budaya kediri.

PENDAHULUAN

Tari Kleting Sumandhing menarik untuk diulas karena dalam koreografinya memadukan gerak halus, tegas, dan energik. Gerak halus menegaskan karakter Kleting Kuning yang merepresentasikan kelembutan budi pekerti seorang wanita, sedangkan gerak yang tegas dan energik digunakan untuk merepresentasikan semangat, keteguhan, serta perjuangannya dalam menjalani hidup dan mencari cinta sejati. Perpaduan antara gerak alus dan energik ini menciptakan dinamika visual yang mengandung unsur dramatis, perpindahan gerak juga merupakan dialektika antara sisi kewanitaan dan sisi perjuangan. Sehingga unsur gerak dan koreografi ini menjadi bentuk visual yang dapat berfungsi sebagai media tontonan dan komunikasi estetis. Ditambah dengan penggunaan properti Sodo Lanang juga menjadi daya tarik tersendiri karena berfungsi sebagai simbol kekuatan.

Hasil wawancara menemukan bahwa Tari Kleting Sumandhing diciptakan pada tahun 2022, oleh Putri Jania Setyowati. Karya ini pada mulanya diciptakan dengan tujuan untuk mengikuti lomba Festival Karya Tari (FKT) Jatim bertempat di Gedung Kesenian Cak Durasim Surabaya, yang diikuti oleh seluruh Kota dan Kabupaten di Jawa Timur serta berhasil masuk nominasi sepuluh besar. Konsep judul “Kleting Sumandhing” diadopsi dari kata “Kleting” dan Sumandhing”. Kleting merupakan julukan bagi gadis Kediri, sedangkan Sumandhing mempunyai maksud bersanding (Putri Jania Setyowati, wawancara 26 September 2025). Penciptaan Tari Kleting Sumandhing terinspirasi dari cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut, khususnya tokoh Kleting Kuning. Karya ini menceritakan tentang perjalanan Dewi Sekartaji ketika menyamar dan merubah wujud menjadi Kleting Kuning (anak mbok Rondho Dhadhapan). Dewi Sekartaji terkenal sebagai Putri Kerajaan Kediri yang anggun dan berwibawa. Dewi Sekartaji melakukan pengelanaan atau berkelana untuk mencari cinta sejatinya, dalam perjalanannya menyamar dan merubah wujud sebagai rakyat biasa yaitu Kleting Kuning. Perjalanan ini sekaligus memiliki misi memberantas kejahatan dan ketidakadilan yang dialami rakyat Kerajaan Kediri oleh para penguasa dan penjahat Dewi Sekartaji untuk memberantas kewewenangan penguasa menggunakan senjata Sodo Lanang yang berfungsi sebagai pelindung dan pusaka bertarung.

Proses penciptaan dilakukan dengan tahapan mencari ide gagasan dan visualisasi bentuk berdasar dari cerita serta menonjolkan gagasan tokoh dan properti. Melalui proses yang dilakukan muncul ide kreatif mengkombinasikan objek dengan karakteristik gadis Kediri. Kombinasi yang dilakukan mengkaitkan karakteristik gadis Kediri dengan tokoh Kleting Kuning serta dikuatkan dengan keberadaan pusaka Sodo Lanang. Karya ini menggambarkan spirit dari Kleting Kuning dalam perjalanannya menemukan cinta sejati yang diekspresikan melalui gerak energik untuk menonjolkan semangat, namun demikian gerak halus tetap digunakan agar

karakter Kleting Kuning tetap terlihat jelas. Pusaka Sodo Lanang melambangkan kekuatan, keteguhan, dan ketulusan hati yang menjadi simbol perjuangan Kleting Kuning dalam menghadapi ujian hidup dan menemukan cinta sejatinya, serta dikemas berdasar konsep tari kelompok yang terdiri dari delapan penari perempuan pada sajian karya yang meliputi gerak, penari, tata rias busana, pola lantai, musik tari, dan tempat pementasan.

Merujuk pada pendahuluan di atas, adapun susunan rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini yakni: (1) Bagaimana bentuk Tari Kleting Sumandhing di Sanggar Andhe Andhe Lumut? Dan (2) Bagaimana proses kreatif penciptaan Tari Kleting Sumandhing di Sanggar Andhe Andhe Lumut? Tujuan dari rumusan masalah tersebut untuk mengkaji dan mendeskripsikan bentuk karya, dan mengkaji proses kreatif pencipta karya ini.

Pada penelitian mengenai proses kreatif tari Kleting Sumandhing ini menggunakan teori penelitian yang berhubungan pada bentuk dan proses kreatif penciptaan karya tari. Teori yang digunakan untuk menguraikan dan mendeskripsikan bentuk karya tari, digunakan teori oleh Slamet MD dalam bukunya yang berjudul *Melihat Tari*. Teori ini memaparkan mengenai elemen-elemen pada sajian karya yang meliputi gerak, penari, tata rias busana, pola lantai, musik tari, dan tempat pementasan. Teori untuk menjelaskan mengenai proses kreatif penciptaan karya menggunakan teori oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto pada bukunya yang berjudul *Pengantar Koreografi*. Teori ini memaparkan bahwa pada proses penciptaan tari dimulai dari tahap eksplorasi, improvisasi untuk menemukan imajinasi pencipta, dan komposisi atau pembentukan.

METODE

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Ramdhan, 2021:1). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif (Adlini, 2022:975). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan subjek, situasi, perilaku ataupun fenomena, di mana digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana yang terkait dengan permasalahan penelitian tertentu (Roosinda, 2021:29). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam tentang kenyataan suatu fenomena atau subjek melalui

proses berfikir induktif. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini menganalisis secara mendalam untuk memahami bentuk karya dan proses kreatif dalam penciptaan tari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi untuk mengkaji Tari Kleting Sumandhing, khususnya dalam memahami bentuk karya dan proses kreatif penciptanya. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis secara mendalam latar belakang penciptaan, ragam gerak, serta tahapan proses kreatif yang dilalui oleh koreografer dalam mewujudkan karya tari tersebut. Proses sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian tertentu dikenal sebagai pengumpulan data (Achjar, 2023:54). Teknik pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang relevan, dengan tahap pengumpulan data sebanyak-banyaknya baik secara lisan, tertulis, dokumentasi, observasi dengan melakukan pengamatan melalui audio visual dan berpartisipasi sebagai pendukung dalam sajian, wawancara, dan studi pustaka. Narasumber yang disasar untuk keperluan wawancara, yaitu: (1) Putri Jania Setyowati, koreografer Tari Kleting Sumandhing; (2) Sugeng, penata musik Tari Kleting Sumandhing; dan (3) Saifudin Resbangun, tata rias dan busana Tari Kleting Sumandhing. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan, menelaah, dan menafsirkan data dari berbagai sumber tersebut. Proses analisis data ini dilakukan secara bertahap agar hasil penelitian dapat menjawab permasalahan penelitian secara jelas, khususnya dalam memahami bentuk karya dan proses kreatif penciptaan Tari Kleting Sumandhing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari Kleting Sumandhing

Tari Kleting Sumandhing dipilih sebagai objek pembahasan karena memiliki keunikan baik dari segi bentuk maupun proses penciptanya. Karya ini berakar dari cerita Kleting Kuning yang dipadukan dengan unsur budaya Kediri, yang terlihat pada gerak, rias dan busana, pola lantai, properti, serta musik iringan. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan mengenai bentuk Tari Kleting Sumandhing di Sanggar Andhe Andhe Lumut. Dalam pembahasan ini akan menggunakan teori oleh Slamet MD dalam bukunya berjudul *Melihat Tari* yang akan menguraikan elemen-elemen bentuk tari meliputi, gerak, penari, tata rias dan busana, pola lantai, musik iringan, dan tempat pementasan. Teori bentuk tari secara mikro dalam arti melihat dari unsur pembentukan tari, mulai dari gerak, penari, tata rias busana, pola lantai, musik tari, dan tempat pementasan (Slamet MD, 2016:188).

Gerak

Gerak merupakan perpindahan dari satu titik ke titik lainnya, dalam perpindahan terdapat unsur-unsur gerak yaitu ruang, tenaga dan waktu (Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, 2014:35-36). Gerak dalam Tari Kleting Sumandhing merupakan perpaduan dari gerak halus, tegas dan sigrak dengan tujuan untuk memunculkan ciri khas tersendiri dari Kesenian khas Kediri. Gerak-gerak feminisme dengan rasa halus untuk menggambarkan karakteristik gadis Kediri, yang didukung dengan kehadiran musik untuk membangun dan memperjelas suasana dramatik. Proses kreatif yang dilakukan juga mengembangkan gerakan *sembah*, gerakan *ukel tangan*, gerak *ogeg lambung*, gerak permainan kaki, dan gerakan kaki *gejungan* pada tari Jaranan khas Kediri. Gerak hasil eksplorasi juga dipergunakan oleh pencipta dan tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan gerak-gerak tari Jawa Timuran, yang dikemas dengan konsep tari kelompok. Gerak halus yang dikembangkan dari Tari Jaranan Khas Kediri memiliki aspek tenaga dan waktu yang lebih lambat dan pelan. Sedangkan gerak tegas dan energik lebih mengarah pada perpaduan tenaga dan waktu lebih cepat. Untuk melengkapi kedua aspek waktu dan tenaga tersebut juga memperhatikan ruang tubuh hanya sebatas pada koridor tari putri dengan volume kecil.

Penari

Penari merupakan unsur terpenting dalam sebuah karya tari, karena penari sebagai media penyalur ekspresi dari sebuah karya tari, serta sebagai penyampai pesan atau isi dari sebuah karya tari (Ermawati & Karyono, 2023:154). Tari Kleting Sumandhing merupakan tari kelompok dengan jumlah penari delapan penari perempuan yang terdiri atas, Alysa Yasmin, Popy Triya Erliyana, Tara Nova Rinda Putri, Vionita Rizkyka Ariyanto, Elsa Amilia Ayu, Sinta Meilani, Yoshi Kurnia Dwi Bayu, Listya Meyta Rahma. Masing-masing penari memiliki peran penting dalam membentuk kesatuan gerak dan makna tari. Pemilihan penari dilakukan dengan mempertimbangkan ketubuhan penari yang energik, dengan waktu latihan selama enam bulan.

Penari dalam karya kelompok ini harus bergerak serempak atau sinkron dengan irama musik dan saling memperhatikan gerakan penari lain di sampingnya. Suatu karya kelompok diibaratkan sebuah tim, di mana setiap orang harus saling merasakan energi dan irama satu sama lain. Melalui cara ini tarian kelompok bisa menampilkan makna dan ekspresi yang kuat sebagai satu kesatuan. Pemilihan penari dalam karya ini berdasarkan pada Tingkat kepenarian yang memadai serta kemampuan penari dalam menghadirkan rasa saat bergerak,

sehingga setiap gerak yang ditampilkan tidak hanya tepat secara teknik, tetapi juga dapat menyampaikan ekspresi dan makna sesuai dengan konsep tari.

Tata Rias dan Busana

Tata rias wajah panggung adalah riasan wajah yang dipakai untuk kesempatan pementasan atau pertunjukan di atas panggung sesuai tujuan pertunjukan tersebut (Apriliani & Wilujeng, 2020:101). Rias dalam karya ini menggunakan rias wajah panggung jenis rias cantik dengan warna-warna yang memberi kesan cantik, anggun dan mewah. Pemilihan rias wajah panggung dalam karya ini sudah dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan serta tema tari penyambutan tamu, sehingga ekspresi wajah penari dapat terlihat jelas dan dapat mendukung karakter tarian. Riasan cantik dan korektif dapat menciptakan citra penari sebagai representasi tuan rumah yang menyambut tamu dengan gembira, serta menekankan karakter gadis sederhana namun tetap anggun. Teknik tata rias korektif merupakan teknik riasan yang menerapkan shade dan tint dengan menonjolkan wajah yang indah, menutupi kekurangan (Fuadah & Rokhim, 2023:141).

Penatan rambut dalam karya ini terinspirasi dari bentuk *tekes* tokoh Dewi Sekartaji dalam Wayang Krucil. Serta memakai sanggul cepol kecil dengan mahkota atau biasa disebut jamang yang terinspirasi oleh busana adat Ken Kediri, yaitu pakaian adat Kabupaten Kediri. Selain itu penataan rambut juga dipadukan dengan sanggul berbentuk bulan sabit sebagai pelengkap tampilan untuk memperkuat kesan anggun dan berkarakter.



Gambar 1. Rias

Tata busana merupakan seni mengatur busana untuk kepentingan pertunjukan (Nuryanto, 2023:187). Busana atau lebih *familiar* dengan sebutan kostum tari merupakan segala pakaian dan perlengkapan yang digunakan seorang penari diatas panggung sesuai

dengan kebutuhannya (Nurdin, 2018:46). Penataan kostum atau busana pada karya ini disusun agar karya terlihat lebih menarik dengan busana berwarna cerah. Busana dalam karya ini menggunakan batik Dhahanapura yaitu batik khas Kediri, batik yang terinspirasi dari Kerajaan Panjalu yang dikenal dengan nama Dhahanapura yang berarti kota api. Motif batik Dhahanapura menggambarkan pola batik yang menyerupai sisik dan lidah api, serta memiliki makna kekuatan, keberanian, semangat juang, dan perlindungan. Penataan kostum pada karya ini juga dipadukan dengan kemben emas, rok hitam, kain untuk rok bagian luar berwarna emas dan batik Dhahanapura, kain rapek, kalung kace, sabuk. Pemilihan warna kostum tidak memiliki maksud untuk merepresentasikan makna simbolik tertentu, melainkan lebih berfungsi sebagai unsur estetis yang mendukung keindahan dan keselarasan penampilan tari (Saifudin Resbangun, wawancara 19 Januari 2026). Penggunaan kain rok bagian luar dimaksudkan sebagai elemen kejutan dalam pertunjukan agar suasana lebih meriah, dan berfungsi sebagai property yang dapat dimanfaatkan oleh penari karena dapat dibolak-balik sesuai kebutuhan koreografi. Perpaduan tata rias dan busana pada karya ini tidak hanya membangun karakter penari, tetapi juga menghadirkan nilai budaya dan identitas lokal dalam pertunjukan tari.



Gambar 2. Busana

Properti tari merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan seorang penari dalam sebuah ruang pertunjukan (Jamal, 2022:4). Karya tari ini memanfaatkan properti berupa tongkat. Tongkat ini berfungsi sebagai bentuk penggambaran pusaka Sodo Lanang yang erat kaitannya dengan cerita Kleting Kuning dalam lingkup cerita Panji, sekaligus menjadi simbol kekuatan dan penanda ciri khas Kedaerahan Kabupaten Kediri. Menurut pencipta karya ini penggunaan properti tersebut dapat mendukung bertambah indahny suatu sikap atau gerakan penari, dan dapat memperkuat daya ungkap cerita yang terkandung dalam karya tari ini (Putri Jania Setyowati, wawancara 26 September 2025).

Pola Lantai

Pola lantai pada gerakan tari didefinisikan sebagai garis-garis yang dilalui penari untuk berpindah, bergeser dan bergerak (Indrawati, 2022). Pola lantai digunakan untuk menata jalannya penari pada saat di atas panggung agar sajian tertata rapi. Garap pola lantai pada karya ini menggunakan pola lantai *diagonal*, *jejer wayang*, *belah ketupat*, pola berbentuk A dan V, karya ini juga banyak menggunakan variasi pola lantai berkelompok dan juga permainan level pada penari agar tarian terlihat lebih menarik dan dapat memperkuat makna dramatik yang terkandung di dalamnya. Pola lantai berbentuk A pada Tari Kleting Sumandhing melambangkan keteguhan, keseimbangan, dan persatuan. Bentuk A yang mengerucut mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, sesama dan nilai-nilai kehidupan. Pola lantai mengelompok memperkuat makna kekompakan dan rasa kebersamaan, menunjukkan bahwa para Kleting bergerak sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Pola ini juga menunjukkan kekompakan serta kekuatan peran para Kleting sebagai sosok yang anggun namun berprinsip kuat dalam setiap gerak.

Pada bagian awal pertunjukan seluruh penari sudah berada di atas panggung dan bergerak secara rampak dengan gerak yang kuat. Rangkaian gerak diawali dengan pola lantai teratur dan berkesinambungan, kemudian mengarah pada gerak sembah sebagai bentuk pembukaan sekaligus penegasan suasana awal pertunjukan. Memasuki bagian akhir, penari melakukan rangkaian gerak dengan memanfaatkan properti tongkat dan rok bagian luar. Penggunaan properti tersebut dipadukan dengan musik iringan dan tata cahaya yang secara bertahap semakin meredup, sehingga menciptakan suasana penutup yang tenang dan memberikan kesan dramatik pada akhir pertunjukan Tari Kleting Sumandhing.

Musik Iringan

Musik iringan tari adalah suatu daya kreativitas seniman di dalam memperlakukan gamelan yang secara maksimal berorientasi pada memanfaatkan dan mengembangkan sesuai dengan pengalaman batinnya untuk menggarap karawitan dalam kepentingan penyajian tari (Saptono, 2024:62). Musik berperan penting dalam karya tari, tidak hanya sebagai pendukung tetapi juga untuk memperkuat suasana dramatik. Musik dalam karya tari merupakan suatu kesatuan komposisi yang utuh. Penata musik dalam karya ini memilih musik pengiring bersifat tradisional. Menurut penata musik, ringan yang dipergunakan dalam karya ini menggunakan alat musik gamelan Jawa *laras pelog* yang ditambah dengan vokal tembang dan memadukan pola musik gaya Jawa Timur dengan menambahkan instrumen musik slompret gaya Kediri untuk menonjolkan identitas Kabupaten Kediri (Sugeng, wawancara 24 November 2025).

FESTIVAL KARYA TARI 2022
(Kleting Sumandhing)

Introduksi: vokal

2 2 2 2, 1 2 3 4.3
Si Kle-ting tan-sah su-man-ding

b . b . ①

Dm. 1 3 5 6 5 6 3 5 6 3 5 6 7 . . . ③
Dm. 2 1 2 3 2 3 1 2 3 1 2 3 5 . . . ①

⇒ dm. 1: . . . 3 5 . 3 1 1 1 5 2 4 5 6 1
. . . 3 5 . 3 1 234 345 456 56①

dm. 2: . . . 6 7 . 6 5 5 5 1 6 4 2 4 5
. . . 6 7 . 6 5 567 675 432 23③

Vokal: . . . 3 5 . 3 1 1 1 1 2 4 5 6 1
Do sing sayuk sing sayuk u - ga sing rukun

. 5 . 1 . 3 . 5 6 . i . . . 6 . 4 . ③
Lan sa - i - yeg sa - e - ko kap - ti

. . . . || . 3 55 . 54 5 3 . . 3 55 . 54 5 6
Duh Gusti kang Maha gung mugri paring pepayung

. 7 6 5 . 6 5 4 3 7 . . . 5 4 ③ || 2x
Mring ki-ta se-da-ya sa-mi ra-ha-yu

dm. 1: ③ || 5656 4.53 2.31 .2.3 dm. 2: ③ || 2323 1.21 6.75 .6.7
334 . 336 . 3342 145③ || 2x 771 . 772 . 7716 512③ ||

Jaranan: ater kendang ꦠ ꦥꦥꦥꦥ ꦥꦠꦥ ꦢꦢꦢꦢ ꦥꦢꦢꦥꦢ (senggak lo lo lo)

Gambar 3. Notasi 1

Bal. Vokal: || .2.3 .5.6 .5.3 .5.6
.7.6 .5.3 .2.1 .2.3
.2.3 .5.6 .5.3 .5.③ || 2x

Vokal: || . . . 2 3 5 6 6 . 5 3 . 5 . 6
Mangga mangga mangga su - mang - ga
Kula a -tur pam - ba-gya sa - mi
. . . . 7 6 5 3 3 . 2 1 . 2 . 3
Ing Ke-di-ri ku - la pe - pu - ji
Dumateng handi - ka sa - yek - ti
. . . . 2 3 5 6 6 . 5 3 . 5 . ③ ||
Samya manggih su - ka ba - su - ki
Pareng rawuh ing Bu-mi Pan - ji

Transisi ⇒ .356 .356 .321 2356 -
.653 .653 2456 765③ ⇒ d d p b t t p d o o o p d b o d k
.2.3 .5.③

|| .3.3 .2.2 .321 235③ Vokal klotekan: . . . 6 .5.3 .35 6356
.3.3 .2.2 .567 657③ Sa- nya-ta kenya kang linuwih
.7.7 .5.5 .576 .765 6.7 .576 .5.6 . . . 7 . . . 6
.6.6 .5.5 3521 321③ trengginas cukat lan trampil yek - ti

⇒ ꦥꦥ.ꦥꦥ b ꦥꦥ.ꦥꦥ b 3563 6532 3567 567. 3565 7653
ꦥꦥ.ꦥꦥ b ꦥꦥ.ꦥꦥ b .3.5 .6.7 3567 3567 .576 .5.6
Pancen a-yu Kleting su manding

. 7 . 6 . 5 . 6 56.5 6 7
Manggut manggut mang YA.....

Gambar 4. Notasi 2

Ater kendang: .bb° .pp° ⇒ *Jaranan Jawa*

Vokal: . 5 6 7 . 6 . 7 . 5 6 7 . 6 . 5
 Jo-ge-te ram-pak tu-mu-li tan-jak
 . . 3 5 3 2 3 5 2 3 5 6 7 6 7 5
 Katon mesem guyu a-ga-we tentreming kalbu
 . 3 . 5 . 6 . 7 3 5 6 7 2 3 2 7
 Lo lo lo lo pra putri sa-king Kedi-ri
 . 5 6 7 . 6 . 7 . 5 6 7 6 7 6 6
 Grapyak su - ma - nah andhap a - soring budi

⇒ ⑤ || 2 3 5 2 1 2 3 5 3 5 6 7 7 7 6 7
 .23 5 . 532 3 1 1 2 3 2 3 1
 . 2 3 . 5 6 . 7 . ⑥ ||
 . 7 . ⑥ 7 6 7 6 7 6 5 3 .33 3 . 3 ⑥

|| . 3 2 1 2 3 . 3 5 6 5 ⑥ ||
 Tansah sumandhing marang Si Kleting
 . . . 3 5 6 5 3 . . . 3 2 1 2 3
 Si Se-kar-ta-ji pu - tri se-ja-ti
 . . . 6 5 3 5 6 . 5 7 6 . 5 . 3
 Dadya Si Kleting pengin su - man - dhing
 . 7 7 7 . 6 6 6 . 7 6 . 5 3 5 ⑥
 Sagung pa - ra da-sih mu-rih tresna a-sih

⇒ . 3 . 5 . 6 5 3 13.13 32 123
 . 3 5 6 6 56.6 . 7 . 6 576 5 ⑥

Bonang: 6655 3322 . 123 1231
 564 645 532 2 12.2. ⇒ .321 .563 .2.①

Gambar 5. Notasi 3

⇒ .21 .23 .54 .53 .16 .54 .23 .71
 .21 .23 .54 .53 .16 .54 .24 567

Ṗḍ .ḍ ḍ ⑥

.545 .545 .1.6 .4.5 111 333 777 555
 .3.5 .6.5 .532 .2.1 2.2. 12.. .2.4 .56⑥ ⇒ Slompretan (6x8)

Pola Angklung:
 || 00 .00 00 .00 0 || || .7.6 .7.5 76.76. 7675 ||

⇒ ⑥ Dm.1 || 777. 7675 356. 3567 777. 7672 .6.5 .3.⑥ ||
 Dm.2 || 555. 5352 123. 3235 555. 5356 .3.2 .3.① ||

Ending: .bb. bb.⑥⑦

Dm. || 3123 3123 || / || 7567 7567 || Sr. || 65633 6356. ||

Senggal: { wur owar awur ayo.....Ol. }

Gambar 6. Notasi 4

Tempat Pementasan

Tempat pementasan Tari Kleting Sumandhing bisa dilaksanakan di tempat terbuka atau tertutup, tetapi dalam penelitian ini karya tari dipentaskan pada tempat tertutup yaitu di Gedung Kesenian Cak Durasim Surabaya pada 15 Juli 2022. Dalam pementasan tersebut penonton bisa melihat pertunjukan dengan satu sisi, yaitu penonton hanya bisa melihat pertunjukan dari depan dengan durasi sajian tujuh menit. Tempat pertunjukan memiliki peran penting dalam seni pertunjukan, tidak hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga dalam menciptakan suasana yang mendukung pengalaman penonton (Tiana, 2025:36).

Proses Kreatif

Keindahan yang tercipta dalam karya Tari Kleting Sumandhing tentu saja terbentuk melalui pertimbangan dan proses kreatif penciptanya. Proses kreatif merupakan sebuah proses berpikir untuk menciptakan atau mengekspresikan sesuatu dengan kemampuan indrawi yang kita miliki (Sela, 2023:801). Kreativitas merupakan hal penting dalam proses penciptaan karya tari, sebagaimana pencipta tidak hanya menciptakan gerak, tetapi juga menyusun tema, pola lantai, dan menentukan rias busana. Kreativitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang berwujud ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru (Heldanita, 2018:554). Karya tari ini merupakan salah satu karya tari yang tercipta dari gagasan kreatif untuk menggali kembali cerita rakyat, khususnya cerita Kleting Kuning. Proses kreatif yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi atau pembentukan, dengan menggunakan teori oleh Sri Rochana Widyastueningrum dan Wahtudiarto dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Koreografi*.

Eksplorasi

Eksplorasi merupakan salah satu langkah berfikir, berimajinasi, merasakan dan meresponsikan (Wibowo, 2022:). Tahap eksplorasi merupakan suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar, eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Astini, 2020:92). Tahap eksplorasi ini adalah tahap pencarian ide dan gerak diluar dari pengembangan gerak yang sudah ada. Koreografer memulai dengan pencarian gerak dan menghasilkan variasi gerak sebanyak mungkin. Proses eksplorasi juga dengan cara mengingat gerak yang pernah dipelajari dan membayangkan gerak tubuh saat mengisi ruang. Koreografer tidak hanya mencari variasi gerak baru, tetapi juga menganalisis setiap gerak yang dihasilkan bersifat logis, ekspresif, dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi

koreografi yang utuh. Hasil eksplorasi berupa Kumpulan gerak dasar dan variasi gerak yang menjadi bahan utama improvisasi dan penyusunan koreografi Tari Kleting Sumandhing. Proses penyampaian ide gerak, koreografer menyampaikan materi gerakan kepada penari dengan cara mengajarkan setiap gerakan secara satu per satu agar penari dapat memahami karakter, teknik, dan kualitas gerak yang diinginkan.

Improvisasi

Proses improvisasi dilakukan dengan membuat gerak-gerak baru yang sesuai kontras dan berkualitas, gerak-gerak yang digunakan adalah gerakan yang sederhana dari pengembangan-pengembangan gerak yang ada (Permatasari., 2024:275). Proses improvisasi memegang peran penting dalam pengembangan gerak pada karya ini, berfungsi sebagai jembatan untuk memodifikasi dan mengembangkan gerak agar tetap selaras dengan nuansa tradisional Jawa Timuran. Dalam tahap improvisasi muncul motif gerakan baru, seperti pengembangan gerak pinggul dan variasi gerakan jaranan untuk menunjukkan keceriaan dan tetap menonjolkan ciri khas Kediri pada karya ini. Tahap pengembangan gerak ini dilakukan secara individu, para penari mencari gerakan masing-masing yang kemudian didiskusikan dan dianalisis untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter. Hasil dalam improvisasi ini tidak hanya memperkaya dinamika tarian, tetapi juga berhasil menghasilkan gerak transisi yang lebih luwes dan ekspresif. Proses improvisasi dilakukan oleh koreografer sebagai Upaya menggali berbagai kemungkinan gerak yang sesuai dengan tema dan karakter pada tarian. Dari hasil improvisasi ini, tafsir yang muncul dalam gerak Tari Kleting Sumandhing antara lain meliputi ekspresi kegembiraan, keangguhan, serta dinamika gerak.

Pembentukan

Tahap pembentukan ini merupakan tahapan yang dilakukan setelah adanya improvisasi dan eksplorasi. Semua gerak hasil dari improvisasi dan eksplorasi dianalisis dan diseleksi sehingga dapat digunakan sebagai penemuan gerak yang paling sesuai dengan kebutuhan ekspresi tari. Koreografer menggunakan kemampuan berpikir untuk mengolah, merangkai, dan menyempurnakan gerak menjadi kesatuan yang utuh. Kemudian dilanjutkan tahap penyampaian materi gerak yang disampaikan secara bertahap kepada para penari, dan dilakukan penyesuaian terhadap gerak dan musik iringan agar dapat sejalan dalam proses pembangunan suasana dramatik. Proses pembentukan karya ini diawali dengan diskusi mengenai konsep dan cerita yang akan diangkat. Setelah konsep disepakati, koreografer mencari berbagai inspirasi gerak serta pola rantai yang sesuai, ide-ide gerak tersebut selanjutnya disampaikan kepada penari. Setelah itu proses berlanjut pada pembuatan musik

sebagai pendukung suasana tari. Seiring dengan selesainya musik, koreografer menemukan bahwa karakter cerita yang terbangun lebih tepat jika diwujudkan melalui sosok Kleting Kuning. Dari pemahaman tersebut, akhirnya muncul gagasan penamaan karya Kleting Sumandhing, yang menggambarkan karakter Kleting Kuning sebagai remaja Kediri yang ramah, anggun, sopan, dan cantik.

SIMPULAN

Tari Kleting Sumandhing merupakan karya tari kelompok yang disajikan oleh delapan penari perempuan dengan durasi sajian tujuh menit, dikemas secara khusus untuk kebutuhan festival, dengan mengusung konsep tari penyembutan tamu sebagai tema utama sajian. Bentuk karya ini menonjolkan identitas Gadis Kabupaten Kediri melalui gerak yang melambangkan keanggunan, kesopanan, dan kelembutan dari karakter gadis Kediri. Tata rias dan busana mencerminkan ciri khas Kediri, di mana riasan cantik dipadukan dengan busana dari batik Dhahanapura, dan *sanggul cepol, jamang* yang terinspirasi oleh busana adat Ken Kediri, serta properti tongkat sebagai simbol pusaka Sodo Lanang. Musik iringan tradisional menggunakan gamelan Jawa *laras pelog* yang dipadukan dengan slompret gaya Kediri, memberikan nuansa dramatik dan menonjolkan ciri khas Kediri.

Kemenarikan Tari Kleting Sumandhing terletak pada bentuk sajian tari yang mampu memadukan gerak-gerak halus dan lembut dengan gerak yang lebih tegas dan energik, sehingga menciptakan dinamika yang tidak monoton. Variasi pola lantai, keserempakan penari, music, busana, dan properti membuat sajian tari terlihat hidup dan menarik untuk disajikan. Melalui perpaduan unsur-unsur tersebut, Tari Kleting Sumandhing tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampain identitas dan nilai budaya Kabupaten Kediri.

Tari Kleting Sumandhing merupakan karya yang terbentuk melalui tahapan kreatif yang runtut dan saling berkaitan, meliputi eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Proses penciptaan karya ini tidak hanya terbentuk dari pencarian gerak, tetapi juga melalui proses pemikiran mendalam terhadap konsep cerita, karakter, dan nilai budaya yang ingin disampaikan. Eksplorasi menghasilkan Kumpulan gerak dasar dan variasi gerak sebagai pijakan awal, sedangkan proses improvisasi memperkaya kualitas dan dinamika gerak, dan tahap pembentukan menyatukan seluruh elemen menjadi satu kesatuan koreografi yang utuh. Melalui proses diskusi, pencarian inspirasi, penyampaian gerak kepada penari, hingga penyelarasan dengan musik iringan, dan proses menemukan karakter yang tepat. Judul

Kleting Sumandhing kemudian dipilih sebagai representasi karakter remaja putri Kediri yang ramah, sopan, anggun, dan cantik layaknya Kleting Kuning.

REFERENSI

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Apriliani, U., & Wilujeng, B. Y. (2020). Bentuk dan Makna pada Tata Rias Busana serta Aksesoris Tari Remo Jombang. *Jurnal Tata Rias*, 9(1).
- Astini, N. K. R. D. (2020). Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Janger Abhinaya Di Tengah Era Pandemi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(2), 84–99.
- Ermawati, E., & Karyono, K. (2023). BENTUK PERTUNJUKKAN TARI GONG CIK DALAM ACARA SEDEKAH BUMI DI DESA LAHAR KECAMATAN TLOGOWUNGU KABUPATEN PATI. *Acintya*, 15(2), 151–158.
- Fuadah, E. R., & Rokhim, N. (2023). Kreativitas Eka Rosy dalam Penciptaan Karya Tari Jejak. *Acintya*, 15(2), 137–150.
- Heldanita, H. (2018). Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1), 53–64.
- Indrawati, A. (2022). Harmonisasi Gestur Dalam Pembelajaran Pola Lantai Gerak Tari Melalui Teknik Tutor Sebaya Di Smk. *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, Dan Humaniora*, 5(2), 93–98.
- JAMAL, K. (2022). *PENGGUNAAN PROPERTI DALAM PEMBELAJARAN TARI KREASI BARU UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DI SANGGAR CELEBES INDONESIA MAKASSAR*. Fakultas Seni dan Desain.
- Nurdin, N. (2018). Tata rias dan busana tari Serasan Seandanan di kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 42–49.
- Nuryanto, N. (2023). Karya Tari Dewaruci Sebagai Tari Sesaji Dalam Rangka Dies Natalis Isi Surakarta. *Acintya*, 15(2), 183–192.
- Permatasari, R. P., Oktariani, D., & Ismunandar, I. (2024). Proses Kreatif Kusmidari Triwati dalam Penciptaan Tari Rampak Rebana di Sanggar Andari Kota Pontianak. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(1), 266–280.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Saptono, S., Santosa, H., & Sutirtha, I. W. (2024). Struktur Musik Iringan Tari Puspanjali. *Panggung*, 34(1), 58–69.
- Sela, W., Kurnia, M., & Sari, D. R. (2023). Proses Kreatif Penciptaan Tari Lime Gades Rengkek. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 800–804.
- Slamet MD. (2016). *Melihat Tari*. Citra Sain.
- Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto. (2014). *Pengantar Koreografi*. ISI Surakarta Press.
- Tiana, I. G. A., Suardika, N., & Untara, I. M. G. S. (2025). MAKNA PEMENTASAN TARI PENDET PEMENDAK DALAM PIODALAN DI PURA AGUNG MPU KUTURAN STAH NEGERI MPU KUTURAN SINGARAJA. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Filsafat Hindu*, 9(1), 31–43.
- Wibowo, A. K. (2022). Estetika Garap Tubuh dan Properti dalam Karya Tari Gandhewa Raga. *Acintya*, 14(2), 205–211.